

KOMPONEN KEPARIWISATAAN DAN PENGEMBANGAN COMMUNITY BASED TOURISM DI WISATA SIBUBOLANG DESA JATISURA

Yani Hendrayani¹⁾, Uljanatunnisa²⁾, Alfia Kusuma³⁾, Natassja Putri Gumilang⁴⁾

^{1,2)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Hubungan Internasional,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

⁴⁾ Fakultas Hukum, Hukum Bisnis, President University
yanihendrayani@upnvj.ac.id

Abstract

Tourism is one of the main sectors supporting national development. Jatisura Village is one of the potential tourism villages in Indramayu Regency. Tourism management in Jatisura applies a community-based tourism approach to develop existing destinations there. Based on this condition, research was conducted to examine how tourism components and the concept of community-based tourism (CBT) are applied in Jatisura Village. The aim of this PKM is to identify tourism components and see the application of the CBT concept in Jatisura Village. Furthermore, this community service is used to describe the economic conditions of the village, community participation that allows collaboration and the creation of social capital to assess the level of community participation related to tourism, and realize further actions needed for the development of Community Base Tourism at the destination of Situ Bolang tourist village, Jatisura Indramayu. The method used was Focus Group Discussion (FGD) activities with community groups, youth groups, and village government representatives, which were carried out with the survey team to reveal interesting things to be developed. Furthermore, the workshop presented a village management practitioner from Nglangeran Village, Yogyakarta. The PKM results show that the main attraction is Agro Eduwisata Situ Bolang, with a symbolic flower garden, children's pool, and various types of plants. Access to this tourist village is quite good, although public transportation is not yet available. Various supporting facilities are also provided for the convenience of tourists. In tourism management, the local community is the main actor, with roles that are contained in the Jatisura village deliberation forum and tasks that are tailored to their respective expertise. Currently, there are three community groups coordinated by the Jatisura Village Pokdarwis as the main drivers of tourism activities in the village.

Keywords: Community Base Tourism, Jatisura Village, Situbolang.

Abstrak

Pariwisata menjadi salah satu sektor utama penunjang dalam pembangunan nasional. Desa Jatisura menjadi salah satu desa berpotensi wisata di Kabupaten Indramayu. Pengelolaan wisata di Jatisura menerapkan pendekatan berbasis masyarakat (community based tourism) untuk mengembangkan destinasi yang ada di sana. Berdasarkan kondisi ini, penelitian dilakukan untuk mengkaji bagaimana komponen kepariwisataan dan konsep community based tourism (CBT) diterapkan di Desa Jatisura. Tujuan PKM ini adalah untuk mengidentifikasi komponen kepariwisataan dan melihat penerapan konsep CBT di Desa Jatisura. Selanjutnya pengabdian masyarakat ini digunakan untuk mendeskripsikan kondisi ekonomi desa, partisipasi masyarakat yang memungkinkan adanya kolaborasi dan penciptaan modal sosial untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat terkait pariwisata, dan mewujudkan tindakan lebih lanjut yang diperlukan untuk pengembangan Community Base Tourism pada destinasi Desa wisata Situ Bolang, Jatisura Indramayu. Metode yang digunakan adalah kegiatan Fokus Grup Diskusi (FGD) bersama kelompok masyarakat, kelompok pemuda dan representasi pemerintah desa, yang dilakukan bersama tim survey untuk mengungkap hal-hal yang menarik untuk dikembangkan. Selanjutnya

Workshop dengan menghadirkan praktisi pengelola desa dari Desa Nglanggeran Yogyakarta. Hasil PKM menunjukkan bahwa atraksi utama adalah Agro Eduwisata Situ Bolang, dengan simbolis taman bunga, kolam renang anak, dan berbagai jenis tumbuhan. Akses menuju desa wisata ini cukup baik meski belum tersedia transportasi umum. Berbagai fasilitas pendukung juga disediakan untuk kenyamanan wisatawan. Dalam pengelolaan pariwisata, masyarakat lokal menjadi aktor utama, dengan peran yang terwadahi dalam forum musyawarah desa Jatisura dan tugas yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing. Saat ini, terdapat tiga kelompok masyarakat yang dikoordinasikan oleh Pokdarwis Desa Jatisura sebagai penggerak utama kegiatan wisata di desa tersebut.

Keywords: Community Based Tourism, Desa Jatisura, Situbolang.

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi kegiatan perjalanan yang bertujuan untuk relaksasi, rekreasi, atau mengunjungi tempat-tempat khusus yang dijadikan destinasi wisata. Setiap daerah memiliki potensi untuk mengembangkan obyek wisata, yang dapat mencakup keindahan alam, situs budaya, atau fasilitas hiburan yang menarik pengunjung. Hal ini tidak hanya memperkuat ekonomi lokal tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya dan alam bagi generasi mendatang.

Desa wisata adalah konsep di mana suatu desa memanfaatkan dan mengembangkan elemen-elemen khas atau potensi yang dimilikinya—baik dari segi alam, budaya, maupun kehidupan sosial masyarakat setempat—sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian, desa wisata menawarkan pengalaman pariwisata yang terintegrasi, di mana berbagai aktivitas dan atraksi disusun dalam sebuah tema yang menarik dan berkesinambungan, memberikan pengunjung kesempatan untuk menikmati keunikan lokal secara mendalam (Putra, 2006).

Salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata adalah Desa Jatisura, yang terletak di wilayah Kabupaten Indramayu. Desa Jatisura

memiliki posisi geografis strategis, tidak sulit mendapatkan jangkauannya karena berada di antara Kabupaten Indramayu dan Majalengka (Hendrayani et al., 2023).

Lokasinya berada pada koordinat 108o 9' 10,52" BT – 108o 13' 6,61" BT dan 6o 30' 30,39" LS – 6o 36' 50,03" LS. Desa ini resmi berdiri secara de facto pada tahun 1982 dan secara de jure pada tahun 1985. Berada di Kecamatan Cikedung, Desa Jatisura memiliki akses yang mudah dari berbagai arah dan terbagi ke dalam 5 RW serta 32 RT.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka, total penduduk Desa Jatisura pada Semester 2 Tahun 2023 adalah 7.340 jiwa, dengan 3.800 laki-laki dan 3.540 perempuan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Desa Jatisura memiliki berbagai potensi yang mendukung sektor pariwisata, antara lain area persawahan, peternakan, sumur canting, situs buyut pasir, kebun mangga, agro eduwisata, agri-mania, perkebunan tebu, serta rawa sumur dalem.

Salah satu destinasi wisata di Desa Jatisura, Indramayu tersebut adalah Agro eduwisata Situbolang, posisinya juga dekat dengan danau buatan yang dinamai Situ Bolang (Pranoto, 2024).

Desa Jatisura sudah memiliki kelompok masyarakat sadar wisata (Kompepar) yang dibentuk pemerintah desa untuk pengembangan pariwisata di wilayah desa. Hal ini sejalan dengan pandangan beberapa pakar bahwa pengelolaan potensi wisata local termasuk dampak negatif dari pariwisata ini dapat dilakukan melalui CBT (Community Base Tourism) (Tolkach & King, 2015). Adanya sumber daya alam desa tersebut dapat dikelola oleh CBT di Indonesia.. Oleh sebab itu, potensi desa wisata di berbagai wilayah Indonesia menjadi lahan baru untuk dikembangkan dengan pendekatan CBT (Dhiradityakul & John, 2013).

Pembangunan industri pariwisata perlu sejalan dengan penguatan sumber daya manusianya (Cernea, 1988). Oleh karena itu, dalam upaya membentuk Desa Jatisura sebagai desa wisata, perlu melibatkan seluruh elemen masyarakat secara bersama-sama melalui kegiatan pemberdayaan. Langkah ini bertujuan untuk menggali potensi wisata di Desa Jatisura sehingga desa ini dapat menjadi sumber pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Memaksimalkan keterlibatan dan Partisipasi masyarakat sangat menentukan kesuksesan pengembangan CBT. Menurut Potjana (2003) mengemukakan bahwa CBT merupakan model pariwisata yang dikelola melalui sebuah sistem kepemilikan yang sepenuhnya dalam pengawasan masyarakat dengan berlandaskan pada pertimbangan kelestarian lingkungan sosial dan budaya. Menurut Potjana (2003: 12), pengembangan Community Based Tourism (CBT) memiliki 7 prinsip umum yang harus diperhatikan yaitu (1) menganalisis potensi serta mendukung upaya upaya promosi, pariwisata sebagai milik masyarakat; (2)

adanya keterlibatan anggota masyarakat; (3) melakukan upaya promosi melalui keramahtamahan masyarakat; 4) memberikan peningkatan kualitas hidup; (5) mengutamakan pelestarian lingkungan, budaya dan karakter masyarakat; (6) melestarikan dan menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia (*cross-culture learning*), serta; (7) mendistribusikan hasil dan manfaat secara adil kepada seluruh masyarakat. Itulah 7 prinsip yang harus dilaksanakan dalam Pengembangan desa wisata dengan model CBT (Community Based Tourism).

Hal lain yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal, menurut Hausler (2005) terdapat tiga unsur penting yaitu adanya keterlibatan warga dalam penanganan manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta meletakan masyarakat pada pemberdayaan politik (*capacity building*) sebagai pengambil keputusan. 3 hal diatas dapat dijadikan landasan penting untuk digunakan pada perencanaan desa wisata yang melibatkan masyarakat (Nurhidayati & Fandeli, 2012).

Hal ini bisa diimplementasikan melalui Pembentukan Kelompok Pengembang Pariwisata (Kompepar) di desa wisata yang resmi disahkan dan berbadan hukum dengan badan usaha untuk mengelola segala bentuk potensi wisata serta pengelolaanya secara terlembaga.

Pengelolaan desa wisata dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat ini akan memudahkan bagi pemerintah daerah melalui dinas pariwisata daerah untuk memberikan berbagai fasilitas dukungan baik berupa pembinaan, monitoring, dan pemberian bantuan demi kemajuan Desa Jatisura.

Upaya untuk terus mengembangkan desa wisata di Desa Jatisura merupakan langkah strategis pengembangan wilayah secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Disamping merupakan implementasi program nawacita yakni pengembangan pariwisata dan mewujudkan pembangunan yang digagas dari masyarakat desa. Menurut Spillane, (1994) tujuan yang harus ditargetkan adalah mengembangkan lapang kerja bagi masyarakat, meluaskan lapang usaha dan pembangunan daerah serta konservasi alam Douglass dalam (Fennel, 1999).

Di tahun 2022, Tim pengabdian juga sempat melakukan analisis mengenai situasi masyarakat di Desa Jatisura ditemukan adanya kelompok masyarakat yang sadar wisata atau dikenal dengan perkumpulan Pokdarwis, namun keberadaanya belum optimal. Meski sudah memperoleh SK dari Kepala Desa namun dukungan masyarakat sekitar yang kurang terbuka dalam menerima masukan. Warga desa dipisahkan oleh kepentingan politik sehingga kecenderungan berkelompok berdasarkan partai yang dianutnya.

Namun dalam kondisi masyarakat yang demikian, beberapa potensi yang dapat dikembangkan di Desa Jatisura adalah bermacam-macam Potensi wisata yang dapat dilakukan pengembangan di Desa Jatisura yakni pada area sawah, peternakan, Situ Bolang, sumur canting, buyut pasir, kebun Mangga, Agro-wisata, Agro-mania, Kebun Tebu serta Rawa Sumur Dalem (Hendrayani et al., 2023).

METODE

Ada beberapa metodel yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan menggunakan Model Community development, yaitu

pendekatan yang berfokus sosialisasi, pelatihan, pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan Pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat (Iskandar et al., 2022). Setelah program disetujui, tim pengusul melakukan beberapa Metode Pendekatan yang akan digunakan dalam Program Abdimas UPN Veteran Jakarta ini yaitu meliputi sebagai berikut:

1. Focus Group Discussion (FGD)

Metode ini digunakan untuk menjelaskan materi konsep community base tourism kepada peserta FGD.

2. Workshop

Setelah menjelaskan materi dengan metode ceramah, tim melakukan tanya jawab pada peserta didik terkait materi yang telah dijelaskan.

Mitra pemberdayaan ini adalah Perwakilan Masyarakat Desa Jatisura yang terdiri dari 17 peserta yang terpilih untuk menjadi peserta *workshop* dan FGD dan akan dijadikan sebagai pengelola Desa Wisata Jatisura melalui Community Based Tourism. Perwakilan Masyarakat yang sudah masuk sebagai anggota Pokdarwis desa Jatisura tersebut memiliki ragam latar belakang pendidikan baik SMA, Diploma, dan Sarjana yang diharapkan dapat membantu pengembangan pengelolaan Desa Wisata Jatisura. Peserta pelaksanaan FGD dan workshop Community Base Tourism Desa Wisata Jatisura diantaranya sebagai berikut :

1. Ela Nurlaela Sari (Kabid Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Indramayu)
2. Pokdarwis Desa Jatisura
3. Pemiliki Agro-eduwisata Situ Bolang
4. Perwakilan UMKM Desa Jatisura

5. Perwakilan pemuda dari Karang Taruna Desa Jatisura

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 26-27 Juni 2024. Sebelum kegiatan berlangsung, tim pengabdian berkordinasi dengan para peserta masyarakat setempat dan pihak-pihak yang berkepentingan antara lain perwakilan Dinas Parawisata Kabupaten Indramayu yang diwakili oleh Ibu Ela Nurlaela Sari Kepala Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Indramayu beserta jajaran.

Tim pengabdian menyiapkan segala sesuatu baik alat maupun media yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan. Langkah berikutnya yakni tim pengabdian melakukan observasi wisata Situ Bolang, sekaligus UMKM yang ada di Desa Wisata Jatisura. Observasi dilakukan dengan metode langsung dan tidak langsung.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Selepas dilaksanakannya analisa situasi, pengamatan, diskusi bersama tim serta pihak mitra, dan skala prioritas permasalahan, maka diperoleh beberapa solusi yaitu dengan berbagai metode. Dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat UPN Veteran Jakarta menyelenggarakan *Capacity Building Workshop* dan FGD berkaitan tentang *Community-Based Tourism* di Agro Eduwisata Situ Bolang, Indramayu. Kegiatan ini menghadirkan praktisi sebagai narasumber Triyanta dan Heru Purwanto yang dihadirkan oleh Tim Abdimas UPN Veteran Jakarta sebagai narasumber dari Gunung Kidul Yogyakarta, yang merupakan praktisi atau pengelola Desa wisata Nglanggeran. Desa wisata

Nglanggeran sendiri telah mendapatkan banyak penghargaan dan apresiasi nasional, ASEAN bahkan tingkat UNWTO.

Kegiatan diskusi kelompok terfokus (FGD) dan workshop mendapat dukungan penuh dari pihak Dinas Pariwisata Indramayu yang dihadiri Ibu Ela Nurlaela Sari Kabid Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Indramayu. Ibu Ela beserta tim jajarannya memberikan pendampingan penuh sepanjang acara berlangsung. Workshop dan FGD ini, diikuti 17 peserta kelompok masyarakat, kelompok pemuda serta representasi pemerintah desa. UPN Veteran Jakarta pun akan memfasilitasi 2 perwakilan peserta untuk melakukan Benchmarking ke Desa Wisata yang berprestasi tingkat dunia yaitu Desa Nglanggeran.

Dalam kegiatan workshop ini masyarakat diajak untuk menelusuri daya tarik keunikan dan potensi lokal desanya dan secara bersama sama melakukan mapping mengidentifikasi dan dengan cara optimal. Pengidentifikasian potensi tersebut mampu mencakup atas alam, budaya, tradisi, seni, kuliner, kerajinan, ataupun sumber daya lainnya yang mampu berperan sebagai daya tarik untuk wisatawan.

Melakukan penggalian potensi lokal hendak menunjang dalam penciptaan pengalaman wisata yang memiliki keunikan serta pembeda dengan desa wisata dari destinasi yang lain di Jatisura yang terletak di Indramayu memiliki potensi yang cukup besar untuk menjadi Desa tidak saja keindahan alamnya namun kekayaan budaya lokal, serta keramahan penduduknya yang hangat dan bersahabat.

Keunikan tradisi yang masih terjaga dan berbagai produk lokal

yang khas juga menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan berbeda. Dibutuhkan keterlibatan dari semua pihak dan dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan potensi yang ada pada Desa Jatisura untuk menjadikannya Desa wisata yang berkelanjutan.

Tinjauan Hasil yang Dicapai

Hasil pelaksanaan workshop dan FGD, tim pengabdian melakukan sesi pendampingan perencanaan konsep strategi pengelolaan desa wisata melalui analisis komponen pariwisata berdasarkan landasan *Community Based Tourism* di Desa Jatisura. Tim pelaksana mendampingi pemuda desa dalam menyusun langkah dan program serta proses restrukturisasi personil Pokdarwis untuk membangun desa wisata Jatisura. Pendampingan ini tidak semata dilakukan secara langsung tapi juga melalui media daring dan konsultasi melalui *WhatsApp*.

Program pendampingan untuk membuat output nyata dalam upaya menciptakan desa wisata yang dapat memberikan kesejahteraan bagi warganya.

(1) Menganalisis potensi serta mendukung upaya upaya promosi, pariwisata sebagai milik masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi pada FGD beserta kelompok masyarakat Jatisura, Tim mencoba mencoba merangkum hasil mapping bersama dari pertemuan tersebut berdasarkan komponen kepariwisataan berbasis *Community Based Tourism*.

(2) Adanya keterlibatan anggota masyarakat

Masyarakat berperan sebagai aktor utama dalam pengembangan dan

pengelolaan seluruh aktivitas pariwisata di Desa Jatisura. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sudah lama dibentuk meskipun belum dioptimalkan fungsinya sebagai wadah bagi masyarakat untuk bersama-sama mengelola potensi wisata di desa. Kelompok ini bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan, dan mempromosikan wisata Jatisura secara berkelanjutan.

Dengan membentuk tim kerja, masyarakat dapat merancang program wisata edukatif yang melibatkan wisatawan dalam kegiatan pertanian, kerajinan, atau kegiatan sehari-hari masyarakat desa, yang menambah nilai pengalaman wisata.

(3) Melakukan upaya promosi melalui keramahtamahan masyarakat

Promosi melalui keramahtamahan masyarakat di Jatisura adalah strategi efektif yang dapat memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata yang ramah dan otentik. Wisatawan sering kali mencari pengalaman yang dekat dengan kehidupan lokal, dan interaksi yang hangat dengan penduduk bisa menjadi nilai tambah tersendiri. Berikut adalah beberapa upaya promosi berbasis keramahtamahan masyarakat yang dapat dilakukan:

Pelatihan Keramahtamahan bagi Warga Lokal

Warga Jatisura dapat diberikan pelatihan tentang cara berkomunikasi dengan wisatawan, termasuk cara menyambut, mendampingi, dan merespon pertanyaan dengan baik. Pelatihan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri warga dan menciptakan suasana yang ramah dan nyaman bagi pengunjung.

Menyambut Wisatawan dengan Upacara atau Penyambutan Lokal

Masyarakat bisa mengadakan penyambutan sederhana dengan tarian tradisional, musik daerah, atau simbol-simbol penyambutan khas Indramayu. Ini memberi kesan hangat dan membuat wisatawan merasa spesial sejak pertama kali tiba di desa.

Sebagai bentuk penghargaan, masyarakat bisa memberikan cendera mata kecil kepada wisatawan, seperti kain batik kecil atau kerajinan tangan sederhana. Ini memberikan kenangan khusus bagi wisatawan yang mengingatkan mereka akan keramahan masyarakat Jatisura.

(4) Memberikan peningkatan kualitas hidup

Dengan keterlibatan penuh masyarakat, wisata di Jatisura bisa tumbuh secara inklusif dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi sekaligus memelihara identitas lokal. Ini menciptakan rasa kepemilikan yang kuat di kalangan warga, menjadikan pariwisata sebagai aset bersama yang dihargai dan dilestarikan.

Berdasarkan pertimbangan tim abdimas dan hasil FGD maka, disimpulkan bahwa masyarakat sangat perlu mendapatkan pelatihan secara intensif dalam bidang layanan wisata, seperti cara menyambut wisatawan, menjaga kebersihan homestay, atau mengelola restoran kecil. Pelatihan ini bisa dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah atau organisasi pariwisata.

(5) Mengutamakan pelestarian lingkungan, budaya dan karakter masyarakat

Kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan, merawat fasilitas umum, dan mempercantik desa menjadi kegiatan

yang dapat dilakukan bersama. Hal ini memberikan kesan yang baik bagi wisatawan dan membantu menjaga keindahan alam dan kebersihan area wisata.

Program Pengelolaan Sampah Terpadu

Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas: Masyarakat dapat membentuk tim khusus atau bekerja sama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mengelola sampah secara terpadu. Sistem ini meliputi pemilahan sampah organik dan anorganik serta pengolahan sampah organik menjadi kompos untuk digunakan dalam pertanian.

Bank Sampah Desa: Pendirian bank sampah memungkinkan warga untuk mengumpulkan sampah plastik, kertas, dan logam yang dapat didaur ulang. Warga dapat menyetor sampah yang dipilah dan mendapatkan imbalan atau insentif, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan warga dan kebersihan lingkungan.

Pengurangan Penggunaan Plastik: Masyarakat dapat menggalakkan gerakan mengurangi plastik sekali pakai, seperti mengganti kantong plastik dengan tas kain atau mendukung penggunaan wadah makanan yang ramah lingkungan di warung dan acara desa.

Program Konservasi Alam dan Reboisasi

Dilakukannya reboisasi dan penghijauan desa melalui penanaman pohon di lahan yang kosong atau area wisata, dimana hal ini dapat memperbaiki kualitas udara, mengurangi erosi, dan memberikan keteduhan bagi wisatawan. Masyarakat dapat bersama-sama menanam pohon yang bermanfaat, seperti pohon buah

atau tanaman endemik yang sesuai dengan ekosistem lokal.

Selain itu, masyarakat dapat diberi edukasi tentang pentingnya menjaga kualitas air dan tanah, misalnya dengan tidak membuang limbah rumah tangga atau pertanian langsung ke sungai. Penyuluhan ini penting untuk menjaga kebersihan air sebagai sumber kebutuhan masyarakat dan daya tarik wisata.

Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Diperlukannya revitalisasi tradisi dan kesenian, hal ini karena wisata budaya yang melibatkan tarian tradisional, musik daerah, atau festival lokal dapat membantu melestarikan tradisi dan kesenian yang mungkin tergerus zaman. Dengan adanya wisatawan yang datang untuk menikmati budaya lokal, masyarakat akan lebih terdorong untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya mereka.

Adanya promosi produk lokal dan kerajinan khas melalui pariwisata, produk-produk lokal seperti batik khas Indramayu atau hasil kerajinan tangan lainnya. Produk tersebut bisa diperkenalkan ke pasar yang lebih luas. Ini akan memberikan kebanggaan kepada masyarakat atas identitas dan kearifan lokal yang mereka miliki.

Pengelolaan Lingkungan yang Lebih Baik

Pengelolaan lingkungan yang lebih baik di Jatisura merupakan upaya penting untuk menjaga kelestarian alam, meningkatkan kualitas hidup warga, dan mendukung keberlanjutan pariwisata. Berikut adalah beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan yang lebih baik di Jatisura:

(6) Masyarakat terlibat langsung pada Pengelolaan Wisata dan Penyediaan Layanan

Program Homestay dengan Pengalaman Kehidupan Desa

Hasil *sharing session* dengan narasumber dari Desa Wisata Nglanggeran Yogyakarta, disimpulkan bahwa warga dapat menyediakan homestay bagi wisatawan, memungkinkan mereka merasakan kehidupan di desa dengan lebih dekat. Wisatawan yang tinggal di rumah warga bisa berinteraksi secara langsung, mendapatkan keramahan keluarga setempat, serta melihat kegiatan harian warga Jatisura.

Wisatawan dapat diajak berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari seperti memasak, bertani, atau membuat kerajinan. Hal ini tidak hanya menambah kesan positif bagi wisatawan, tetapi juga membuat mereka merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas.

Keterlibatan dalam Festival dan Acara Budaya

Dalam hal penyelenggaraan acara lokal, masyarakat dapat terlibat dalam mengorganisir festival atau acara budaya yang mempromosikan tradisi Jatisura. Misalnya, mereka bisa mengadakan pameran batik, pertunjukan musik tarling, atau acara panen raya yang mengundang wisatawan.

Selain itu, berkaitan dengan pertunjukan seni dan keterampilan tradisional, warga yang memiliki keterampilan seni tradisional, seperti memainkan musik daerah atau menari, bisa tampil di acara-acara wisata untuk memperkenalkan budaya lokal. Hal ini tidak hanya menambah daya tarik bagi wisatawan tetapi juga melestarikan budaya.

Promosi Melalui Media Sosial dan Komunitas Online serta Testimoni Wisatawan

Untuk penyebaran informasi di media sosial, aktifnya anggota masyarakat di media sosial dapat membantu mempromosikan wisata Jatisura melalui foto, video, atau cerita menarik. Ini bisa meningkatkan minat calon wisatawan untuk berkunjung.

Lebih jauh, dengan membangun komunitas wisata online, komunitas online atau grup diskusi yang dibentuk oleh masyarakat dapat menjadi wadah untuk berbagi informasi, memasarkan acara, atau memperkenalkan produk lokal kepada calon wisatawan.

Dengan keterlibatan penuh masyarakat, wisata di Jatisura bisa tumbuh secara inklusif dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi sekaligus memelihara identitas lokal. Ini menciptakan rasa kepemilikan yang kuat di kalangan warga, menjadikan pariwisata sebagai aset bersama yang dihargai dan dilestarikan.

Promosi juga dilakukan secara tidak langsung oleh wisatawan, dimana keramahan yang dirasakan wisatawan bisa mendorong mereka untuk berbagi pengalaman di media sosial, termasuk menulis testimoni atau memposting foto bersama warga. Hal ini berpotensi mempromosikan Jatisura secara organik kepada audiens yang lebih luas.

Pengelolaan Pasar Seni dan Kuliner dengan Sentuhan Personal

Pedagang makanan atau minuman khas di Jatisura dapat berinteraksi secara ramah dan terbuka dengan wisatawan, seperti menjelaskan proses pembuatan makanan atau sejarah dari hidangan yang mereka jual. Pendekatan ini menambah nilai edukatif dan menciptakan pengalaman yang lebih berkesan.

Adanya pasar seni yang melibatkan wisatawan dalam proses pembuatan juga dapat menjadi salah satu upaya, dimana masyarakat yang menjual kerajinan tangan dapat melibatkan wisatawan dalam proses pembuatannya, seperti mencoba membatik atau menganyam. Pengalaman ini mempererat interaksi antara wisatawan dan warga serta menonjolkan keramahan lokal.

Membangun Budaya Gotong Royong dan Kolaborasi untuk Kenyamanan Wisatawan

Masyarakat dapat bekerja sama menjaga kebersihan lingkungan dan kenyamanan desa. Wisatawan akan merasa disambut hangat saat melihat desa yang tertata rapi dan bersih. Ini juga memberi kesan bahwa desa ini sangat memperhatikan dan peduli terhadap pengunjung.

Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas Publik

Dengan adanya wisatawan yang datang, pemerintah setempat biasanya akan memperbaiki akses jalan dan transportasi menuju desa. Meskipun saat ini Infrastruktur disana masih sangat kurang memadai. Maka perlu adanya kordinasi dengan dinas pekerjaan umum setempat untuk membangun infrastruktur yang lebih baik tidak hanya memudahkan wisatawan, tetapi juga meningkatkan mobilitas masyarakat, memudahkan mereka dalam akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan pasar.

Fasilitas umum seperti tempat parkir, toilet umum, taman, dan ruang publik lainnya juga perlu dibangun untuk wisata juga akan memberikan manfaat bagi masyarakat. Fasilitas ini dapat digunakan oleh warga untuk aktivitas sehari-hari, meningkatkan

kenyamanan, dan memperindah lingkungan desa.

Pemberdayaan dan Pengembangan Kapasitas Masyarakat

Pengembangan pariwisata sering disertai dengan pelatihan yang berfokus pada keterampilan, seperti layanan hospitality, kerajinan tangan, bahasa asing, dan kewirausahaan. Pelatihan ini tidak hanya bermanfaat bagi industri pariwisata, tetapi juga meningkatkan keterampilan warga secara keseluruhan, yang bisa berguna dalam berbagai bidang.

Keterlibatan aktif dalam sektor pariwisata meningkatkan rasa percaya diri masyarakat, terutama ketika mereka memiliki keterampilan baru atau mendapatkan apresiasi dari wisatawan. Hal ini membangun kemandirian dan mendorong masyarakat untuk terus berinovasi dalam mengembangkan potensi lokal.

(7) Pengembangan Agrowisata yang Ramah Lingkungan

Dengan mengembangkan pertanian organik, masyarakat dapat mengurangi penggunaan bahan kimia, sehingga tanah dan air tetap terjaga kualitasnya. Agrowisata yang ramah lingkungan ini juga menarik bagi wisatawan yang ingin belajar tentang praktik pertanian sehat.

Masyarakat dapat menerapkan sistem pengelolaan lahan terpadu dengan mengombinasikan berbagai metode pertanian, seperti pengelolaan hutan kecil, perikanan, dan peternakan. Hal ini membantu meningkatkan produktivitas lahan sambil tetap menjaga keseimbangan ekosistem.

Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan untuk Masyarakat dan Wisatawan

Mengadakan kegiatan edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta memberikan arahan kepada wisatawan untuk ikut serta menjaga kebersihan dan tidak merusak alam. Informasi ini bisa disampaikan melalui papan informasi di lokasi wisata, pemandu wisata, atau media sosial desa.

Dengan adanya agrowisata atau wisata alam, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana, misalnya dengan menerapkan pertanian organik atau menanam tanaman yang dapat mendukung ekosistem lokal.

Penguatan Rasa Kebersamaan dan Solidaritas Masyarakat

Dalam mengembangkan pariwisata, masyarakat perlu bekerja sama, baik dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) maupun komunitas lainnya. Ini memperkuat ikatan sosial di antara warga dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Dengan adanya kerja sama di berbagai sektor, desa dapat berkembang lebih baik dan terpadu, mulai dari sektor ekonomi, sosial, hingga lingkungan. Semua ini akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Jatisura dapat meningkatkan kualitas hidup warga secara signifikan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Namun, penting untuk memastikan bahwa pengembangan ini tetap berkelanjutan dan tidak mengabaikan kepentingan serta kebutuhan masyarakat lokal

SIMPULAN

Pengembangan pariwisata di Desa Jatisura melalui pendekatan

Community-Based Tourism (CBT) menitikberatkan pada peran sentral masyarakat lokal sebagai penggerak utama pengelolaan wisata. Melalui program ini, potensi desa yang kaya akan sumber daya alam, budaya, dan tradisi lokal dimanfaatkan untuk menarik wisatawan sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga. Konsep CBT diimplementasikan dengan memberdayakan masyarakat melalui pelatihan dan koordinasi yang dijalankan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Hal ini bertujuan agar warga memiliki keterampilan yang diperlukan dalam pengelolaan wisata, seperti layanan hospitality, promosi budaya, serta pemeliharaan lingkungan.

CBT di Desa Jatisura tidak hanya bertujuan untuk mendatangkan manfaat ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial masyarakat. Warga yang terlibat dalam program ini mendapatkan pengalaman kolaboratif yang mendorong rasa kebersamaan dan komitmen untuk menjaga keunikan lokal desa. Setiap elemen masyarakat, mulai dari kelompok pemuda, UMKM, hingga pemerintah desa, memiliki peran penting yang terintegrasi dalam penyelenggaraan wisata berbasis komunitas ini. Kegiatan pariwisata yang beragam, seperti agro-eduwisata di Situ Bolang, menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung dengan memperlihatkan kehidupan pedesaan yang autentik.

Lebih lanjut, CBT menitikberatkan pada keberlanjutan melalui konservasi lingkungan dan budaya lokal. Program-program seperti reboisasi, pengelolaan sampah terpadu, serta pelestarian kesenian dan produk lokal dirancang untuk menjaga kelestarian alam dan tradisi. Dengan demikian, pariwisata di Desa Jatisura tidak hanya memberikan dampak

ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperhatikan pelestarian lingkungan dan nilai budaya jangka panjang.

Melalui sinergi antara masyarakat dan pemerintah, Desa Jatisura diharapkan dapat menjadi model desa wisata yang berkelanjutan. Dukungan infrastruktur dan fasilitas publik dari pemerintah, bersama dengan inisiatif masyarakat, memperkuat daya tarik desa ini sebagai destinasi yang menghargai kearifan lokal dan ramah lingkungan. CBT di Desa Jatisura berperan dalam mewujudkan pariwisata yang inklusif, di mana setiap pihak mendapat manfaat, baik melalui peningkatan ekonomi, pemeliharaan lingkungan, maupun pelestarian budaya, sehingga membentuk desa wisata yang harmonis dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka Semester 2 Tahun 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka.
<https://majalengkakab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjQzMSMx/population-by-age-group-and-gender-in-jatisura-village--jatiwangi-district--majalengka-regency--semester-2-of-2023.html>
- Cernea, M. M. (1988). *Mengutamakan Manusia dalam Pembangunan*. LP3 S Jakarta.
- Dhiradityakul, K., & John, H. (2013). *Community Based Tourism in ASEAN-An Overview Per Country, dalam Innovating CBT in ASEAN: Current Directions and New Horizons*.

- Fennel, D. (1999). *Ecotourism: An Introduction*. London and New York Routledge.
- Hendrayani, Y., Uljanatunnisa, Irawati, A., Mulyantini, S., & Handono, B. (2023). Pengembangan Desawisata Jatisura Indramayu Melalui Pemberdayaan Kelompok Pengembang Pariwisata (Kompepar) Dalam Mewujudkan Pembangunan Wilayah Berkelanjutan. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 1171–1181. <https://doi.org/10.31604/jpm.v6i3.1171-1181>
- Nurhidayati, S., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, IV(1), 36–46.
- Potjana, S. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. REST Project.
- Pranoto, A. R. (2024). *Destinasi Wisata Indramayu, Agrowisata Situ Bolang Sebagai Pilihan Tur Yang Edukatif Dan Instagramable*. Pande.Co.Id. <https://www.pande.co.id/turisme/1814887326/destinasi-wisata-indramayu-agrowisata-situ-bolang-sebagai-pilihan-tur-yang-edukatif-dan-instagramable?page=2>
- Putra, A. M. (2006). Konsep Desa Wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 5(1).
- Spillane, J. J. (1994). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospek nya* (7th ed.). Kanisus.
- Tolkach, D., & King, B. (2015). Strengthening Community-Based Tourism in a new resource-based island nation: Why and how?, *Tourism Management*, 48, 386–398. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.12.013>